|  |
| --- |
| **Rabu, 02 Maret 2005** |
|  |
|  |
|  |
| Pasar Saham Kembali Menguat  Jakarta, Kompas - Setelah dua hari tertekan, pasar saham kembali bangkit seiring kepastian kenaikan harga bahan bakar minyak. Efek negatif kenaikan harga bahan bakar minyak ini memang telah dimasukkan dalam proyeksi pemodal. Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta pada perdagangan Selasa (1/3) ditutup menguat 19,453 poin atau 1,812 persen di posisi 1.093,281. Faktor pendorong lainnya adalah kinerja emiten, deflasi, dan penguatan kembali secara teknis.  Menurut Head of Equity Research AAA Securities, Arianto Reksoprodjo, pengaruh langsung kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap kinerja emiten memang tidak besar. Terhadap sektor semen, dampak kenaikan harga BBM terhadap kenaikan biaya yang harus ditanggung emiten adalah 3,9-5,9 persen.  Adapun pengaruh kenaikan BBM terhadap kenaikan biaya sektor lain adalah pertambangan 2,9-4,9 persen, alat berat kurang dari 2 persen, infrastruktur 2-4,9 persen, otomotif 2 persen, rokok 2 persen, barang konsumsi 3,9-7,8 persen, farmasi kurang dari 2 persen, dan industri lain 3,9-9 persen.  "Ini baru dampak langsung. Kami belum menghitung dampak tidak langsung, seperti terhadap sektor otomotif akan ada kemungkinan penurunan pendapatan," katanya.  Menurut Arianto, kenaikan harga BBM ini sudah diperkirakan sejak lama oleh pemodal sehingga perdebatan di DPR tidak terlalu berpengaruh terhadap IHSG Bursa Efek Jakarta (BEJ).  Secara teknis, indeks sudah turun jauh tekanan oleh aksi ambil untung pemodal, dari sempat mencapai kisaran 1.100 ke kisaran 1.070.  Oleh karena itu, pemodal merasa sudah saatnya untuk membeli kembali saham yang telah dilepas. Selain itu, bagusnya kinerja Adhi Karya dan Aneka Tambang, serta indikasi keuntungan beberapa emiten lain yang lebih tinggi dari perkiraan, seperti Telkom dan Astra, juga memberi sentimen positif kepada pasar.  Adapun deflasi yang terjadi di bulan Februari hanya memberikan sedikit dampak positif saja.  Menurut kebiasaan di pasar saham BEJ, data tentang inflasi tidak terlalu banyak berpengaruh. Apalagi, deflasi biasa terjadi di bulan Februari, setelah inflasi yang tinggi di bulan Desember dan Januari.  Pengumuman kepastian mengenai kenaikan harga BBM juga memberikan kepastian menurut Budi Ruseno, Direktur Bhakti Capital Indonesia, memberikan gambaran kepada para emiten untuk membuat perhitungan bisnis mereka.  "Justru karena ada pengumuman tersebut kepastian segera muncul. Selama ini kenaikan BBM masih belum pasti dan emiten tidak dapat membuat rencana bisnisnya," katanya.  Dia menambahkan, kenaikan indeks setelah pengumuman kenaikan harga BBM ini mungkin akan bertahan dua sampai tiga hari. Setelah itu, arah pasar akan tergantung pada faktor- faktor dan berita yang ada.  "Kalau tidak ada faktor negatif, akan bertahan. Keluarnya laporan keuangan dari emiten yang lebih baik dari tahun 2003 juga akan mendorong indeks. Selain itu, rupiah juga tampaknya stabil meskipun masih berada pada level Rp 9.200-an per dollar AS," lanjutnya.  Sama seperti Arianto, Budi juga beranggapan pengumuman mengenai deflasi yang terjadi pada Februari ini hanya sedikit memengaruhi pasar.  **Lapis ketiga**  Hari Rabu ini, IHSG diperkirakan masih akan meningkat, sekalipun terbatas. Dalam total keseluruhan pekan ini, indeks berpotensi naik sampai posisi sekitar 1.106-1.110. Atau jika terpuruk, paling dalam akan di sekitar posisi 1.070.  Kejutan justru mungkin terjadi pada saham lapis ketiga, yang selama ini tergolong saham tidur. Namun, pemodal sebaiknya tetap hati-hati dengan saham lapis ketiga, karena kenaikannya lebih karena sentimen pasar dan bukan karena fundamental. "Secara fundamental, ada yang memang bagus kinerjanya, itu yang mesti dilihat pemodal," katanya.  **Harga wajar**  Rata-rata, saham unggulan di BEJ saat ini telah mendekati harga wajar. Oleh karena itu, menurut dia, saat ini masih cukup riskan untuk mengakumulasi saham. Dengan potensi pertumbuhan keuntungan emiten yang 15-20 persen, Arianto memperkirakan, akhir tahun ini IHSG akan mencapai sekitar level 1.150. Oleh karena itu, sebelum akhir tahun, kecil kemungkinan mencapai level jauh di atas angka tersebut.  "Memang bisa di atas dari perkiraan, tetapi tidak terlalu jauh. Saham sudah mendekati nilai wajar. Yang bisa kita harapkan untuk mendorong IHSG tinggal kinerja 2004 yang lebih bagus dari harapan, serta dinaikkannya peringkat Indonesia oleh Moody’s," katanya.  Walau indeks melambung melampaui level 1.090, namun pemodal asing cukup aktif melakukan aksi jual.  Hal itu tercermin dari nilai transaksi jual oleh asing yang mencapai Rp 990,890 miliar. Sedangkan transaksi beli hanya tercatat sebesar Rp 773,903 miliar, sehingga terjadi net selling sebesar Rp 216,987 miliar.  Sementara itu secara umum, volume saham yang ditransaksikan mencapai 2,224 miliar lembar saham senilai Rp 2,203 triliun dengan frekuensi sebanyak 24.766 kali transaksi.  Penguatan IHSG juga mampu mendorong indeks LQ 45 yang memuat 45 saham terlikuid di BEJ ke level 237,449 atau naik 4,378 poin 1,878 persen. (anv/joe) |